

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

1. Kualitas Pembelajaran
  - a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi *normative* dan segi *deskriptif*. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik“ sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik yaitu pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.<sup>3</sup>

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan output.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, 1993, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 33.

<sup>4</sup> Hanafiah & Cucu Suhana, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Rafika Aditama, hlm. 83

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>5</sup>

Sebagaimana QS. Al Mujadalah ayat 11, berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik

<sup>5</sup> Sugihartono, dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 81

untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”.<sup>6</sup> Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya.

Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.<sup>7</sup> Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 744

<sup>7</sup> E. Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 105

## b. Tujuan Kualitas Pembelajaran

Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar.

Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :<sup>8</sup>

### 1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*).

### 2) Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan

---

<sup>8</sup> B. Uno, Hamzah, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 35

diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.<sup>9</sup>

c. Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

2) Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses *kontinguitas* (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

4) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

---

<sup>9</sup> A.M., Sardiman, 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. hlm. 19

<sup>10</sup> Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 27-28

#### d. Tahapan Proses Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut.<sup>11</sup>

##### 1) Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Sesuai dengan pengertiannya, kegiatan perencanaan sangat penting dilaksanakan, karena perencanaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalismen Guru*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, hlm. 4

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Hasr: 18).

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu:

Memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki

loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugastugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah.<sup>12</sup>

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- (a) Memahami tujuan pendidikan.
- (b) Menguasai bahan ajar.
- (c) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- (d) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- (e) Memahami metode-metode mengajar.
- (f) Memahami teori-teori belajar.
- (g) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- (h) Memahami prinsip-prinsi evaluasi.
- (i) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- (a) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran
- (b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan
- (c) Menyusun Silabus
- (d) Menyusun Rencana Pembelajaran
- (e) Penilaian Pembelajaran

---

<sup>12</sup> Dede Rosyada, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hlm. 112.

<sup>13</sup> Siti Kusriani, et. al., 2005, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 128.

## 2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam alquran dikatakan bahwa orang-orang yang tidak mengerjakan suatu kebaikan termasuk merugi, sebagaimana firman Allah yang artinya Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- (a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masingmasing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatanpendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

(b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiatkiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan gurumurid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

(c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari

sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

(d) Prosedur Pembelajaran Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

### 3) Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- (a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- (b) Mereka mendapatkan bahwa “perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga

sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.”<sup>14</sup>

Dalam konteks Islam, konsep evaluasi terdapat dalam surat Al-Israa’ ayat 14 yang artinya “bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Pada tahap evaluasi ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- (a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- (b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, 2004, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.169.

- (c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>15</sup>

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- (a) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- (b) Mempunyai reliabilitas (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- (c) Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- (d) Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.<sup>16</sup>

e. Indikator Kualitas Pembelajaran

Menurut Daryanto kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, 2004, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 171.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, 2004, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 171.

peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.<sup>17</sup>

Menurut Nana Sudjana indikator kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan.

Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditentukan.<sup>19</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>20</sup>

Ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- (a) Memahami kurikulum
- (b) Menguasai bahan ajar
- (c) Menyusun program pengajaran

---

<sup>17</sup> Hari Agus Prasetyo, 2013, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan Komputer pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor", Jurnal FIP PGSD Unnes, 1, 2, Juli, hlm. 30.

<sup>18</sup> Nana Sudjana, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 87.

<sup>19</sup> Abdul Majid, 2007, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, 2005, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Akasara, hlm. 40

- (d) Memulai program pengajaran dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>21</sup> Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain :

### (a) Membuka Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa.

### (b) Menyampaikan Materi Pembelajaran

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, 2010, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, hlm. 30.

<sup>22</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hlm. 2.

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

#### (c) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan membuat rantai kompetensi antar materi sekarang dengan materi yang akan datang.

#### 3) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*what value*”.

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya penilaian yang bertujuan untuk menjamin :<sup>23</sup>

- (a) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.

---

<sup>23</sup> Salinan Lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian

- (b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan
- (c) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Permendikbud dalam Prasetyo antara lain :<sup>24</sup>

- (a) Perilaku pembelajaran pendidik (guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

- (b) Perilaku atau aktivitas siswa

Di sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas di luar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

- (c) Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

- (d) Materi pembelajaran

---

<sup>24</sup> Hari Agus Prasetyo, 2013, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan Komputer pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor”, hlm. 33.

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

(e) Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.

(f) Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

2. Manajemen Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan.<sup>25</sup> Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup>

Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk

<sup>25</sup> Imam Syaukani, 2009, *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*, Jakarta : CV. PRASASTI, hlm : 10

<sup>26</sup> Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, hlm. 1

pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Dari keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.<sup>27</sup>

Manullag mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu, pengertian manajemen menurut Gibson, Donnelly & Invankevich adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila suatu individu bertindak sendiri.<sup>28</sup>

Dari pengertian manajemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumberdaya baik manusia maupun non manusia dalam suatu organisasi.

---

<sup>27</sup> Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, hlm. 2

<sup>28</sup> Ratminto & Atik Septi Winarsih, 2013, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta : Puskata Pelajar, hlm. 1-2

## b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen antara lain sebagai berikut :<sup>29</sup>

### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuh atau proses identifikasi kemana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan tersebut. Tujuan (*objective*) adalah hasil-hasil spesifik yang seorang akan capai. Selain “*objective*” istilah lain yang bisa dipakai adalah “*goal*”.<sup>30</sup>

Selain itu, perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktivitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajer yang baik biasanya selalu membuat perencanaan untuk maksud-maksud dibawah ini :

- a) *Plan for stability* yaitu membuat perencanaan agar keberhasilan yang diraih selama ini dapat dipertahankan dalam kondisi stabil misalnya.
- b) *Plan for adaptability* yaitu membuat perencanaan agar dengan mudah berekasi (menyesuaikan diri) terhadap munculnya perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kondisi lingkungan yang dinamis dan tidak menentu.

---

<sup>29</sup> M. Manullang, 2003, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Balai Aksara, hlm. 15

<sup>30</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 36

- c) *plan for contingency* yaitu manakala membuat perencanaan dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Perencanaan mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

- a) Membuat organisasi untuk mencapai fokus kemudian mengontrol proses. Sebuah organisasi yang mempunyai fokus tentu mengetahui apa yang terbaik untuk dilakukan, mengetahui kebutuhan para pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberi servis terhadap mereka.
- b) Mengembangkan fleksibilitas, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan. Sebuah organisasi yang memiliki fleksibilitas akan berjalan secara dinamis dengan pandangan ke depan. Ia siap dan sanggup mengadakan perubahan dalam rangka merespons dan mengantisipasi problema-problema dan peluang yang sedang muncul.
- c) Memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi didalam organisasi, sehingga jelas siap berbuat apa. Semua subsistem yang ada dengan aneka ragam tujuan (*objective*)-nya dapat ditata dan dikoordinir sehingga satu sama lain saling menunjang dan membantu sekaligus tidak saling menghalangi.<sup>31</sup>

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah memilih tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-

---

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 37-39

tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta dimana putusan-putusan harus dibuat.<sup>32</sup> Pengorganisasian berarti seorang manajer mengoordinasikan sumberdaya manusia serta sumberdaya bahan yang dimiliki organisasi bersangkutan agar pekerjaan rapi dan lancar. Jelasnya, makin terpadu dan terkoordinasi tugas-tugas sebuah organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu.

Berikut ini tiga teori tentang pengorganisasian, antara lain :

a) Sentralisasi

Merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilangsungkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi.

b) Desentralisasi

Merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilakukan oleh tingkat bawah atau para staff. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para staff ini bertujuan agar para staff atau karyawan dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapat kreatifnya agar perusahaan lebih meningkat. Tetapi harus dengan kesepakatan dan persetujuan manajer.

c) Rantai Komando

Rantai komando merupakan garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkatan atas organisasi hingga tingkatan paling bawah dan menjelaskan siapa melapor dan

---

<sup>32</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 44

kepada siapa. Dalam rantai komando, terdapat tiga konsep lain antara lain :

- (1) Wewenang, adalah hak mutlak dalam posisi manajerial untuk memerintahkan apa yang harus dilakukan staffnya dan mengharapkan mereka melakukannya.
- (2) Tanggung jawab, adalah kewajiban atau ekspektasi untuk melakukan suatu tugas.
- (3) Kesatuan komando, adalah adanya penggabungan satu kesatuan komando dengan maksud agar tidak terjadinya tuntutan yang saling tumpang tindih dari beberapa bos yang dapat menyebabkan masalah.

### 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau tindakan adalah suatu fungsi manajemen untuk menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak orang mengambil kesimpulan bahwa fungsi manajemen pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting karena berhubungan dengan sumber daya manusia. Pimpinan organisasi harus dapat member motivasi sehingga setiap orang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

Menurut Prof. Abraham Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality*, orang dapat digerakkan jika telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut ini:

- a) Kebutuhan fisiologis : kebutuhan fisiologis berhubungan dengan kebutuhan yang bersifat fisik, seperti kebutuhan sandangan, pangan, dan perumahan.
- b) Kebutuhan keamanan dan keselamatan : setiap orang membutuhkan rasa aman dan selamat di tempat kediamannya atau di tempat kerja.
- c) Kebutuhan sosial : manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti kebutuhan dapat diterima di lingkungannya, kebutuhan ingin dihargai, kebutuhan perasaan bahwa dirinya dinamis dan mempunyai kesempatan untuk maju, kebutuhan untuk ikut berpartisipasi melibatkan diri, dan kebutuhan untuk diperlakukan secara adil.
- d) Kebutuhan akan prestis (harga diri) : prestise timbul akibat prestasi. Oleh karena itu seseorang mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri : setiap orang memiliki harapan atau cita-cita. Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan meningkatkan kemampuan kerja demi mewujudkan cita-citanya.

#### 4) Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi dilakukan setelah proses kerja dilakukan. Pada proses ini, kinerja dinilai apakah sesuai dengan *planning*. Pada tahap ini manajemen mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas kinerja,

melakukan klarifikasi dan koreksi, dan juga memberikan solusi masalah yang terjadi selama proses kerja berlangsung.

*Controlling* atau fungsi pengawasan bisa berjalan dengan efektif jika hal ini diperhatikan :

- a) *Routing*, manajer harus bisa menetapkan cara atau jalur guna bisa mengetahui letak diaman sesuatu sering terjadi suatu kesalahan.
- b) *Scheduling*, manajer harus bisa menetapkan dengan tegas kapan semestinya pengawasan itu dijalankan. terkadang pengawasan yang dijadwal tidak efisien dalam menemukan suatu kesalahan, dan sebaliknya yang dilakukan secara mendadak terkadang malah lebih berguna.
- c) *Dispatching*, manajemen dalam hal ini akan melakukan penyampaian terkait evaluasi kinerja kepada unit delegasi. pihak manajer akan menyampaikan kesalahan dan solusi perbaikan.
- d) *Follow Up*, yaitu proses tindak lanjut dan penyampaian informasi. Masalah yang disampaikan dan didiskusikan selanjutnya ditindak-lanjut sebagai upaya memperbaiki kesalahan kinerja.

#### c. Pengertian Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu *manus*, *mano*, *manage/ menege*, dan *meneggiare* berarti melatih

kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.<sup>33</sup>

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>34</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti akan menjadi seorang manajer yang baik.

Manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang di laksanakan.<sup>35</sup> Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata pertama adalah “manajemen” artinya penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan kata yang kedua adalah “pembelajaran” yang berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang belajar. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya,

---

<sup>33</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2014, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 204

<sup>34</sup> Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2004, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 54

<sup>35</sup> Syafaruddin Dan Irwan Nasution, 2005, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, hlm. 77

manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Jadi, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.<sup>36</sup>

Sedangkan sarana pendidikan merupakan alat langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan dan laboratorium. E Mulyasa, Donni dan Rismi menyatakan sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dan digunakan secara langsung bagi terlaksananya proses belajar mengajar, misalnya gedung sekolah, ruang kelas, meja dan kursi, alat-alat peraga, media pembelajaran lainnya. Adapun prasarana adalah fasilitas menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar, misalnya akses jalan menuju sekolah dan tempat ibadah.<sup>37</sup>

Begitupun dalam Al Qur'an, sarana dan prasarana dijelaskan dalam QS. As-Sajdah ayat 5 dan QS. An Nahl Ayat 68, dengan bunyi :

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ

مُقَدَّارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٦٨﴾

<sup>36</sup> Wiwi Hilwiyah. 2018. *Pengertian Manajemen Pembelajaran*. [https://www.academia.edu/10500962/Pengertian\\_Manajemen\\_Pembelajaran](https://www.academia.edu/10500962/Pengertian_Manajemen_Pembelajaran). di Akses Pada 05/06/2019 Pukul 22.30

<sup>37</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014, *Manajemen Supervise Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hlm. 135

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu)” QS. As-Sajdah : 5.

Menurut ketentuan umum Permendiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain.

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Jadi, manajemen sarana dan prasarana adalah pelaksanaan serta pengolahan suatu alat atau tempat yang secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

#### d. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta fasilitas belajar mengajar lainnya. Pemenuhan standar pendidikan ini sangat tergantung pada alokasi pembiayaan pendidikan, tetapi juga dari pihak masyarakat dan orang tua dari mereka yang mampu. Reformasi di bidang pendidikan yang mengutamakan

peningkatan mutu pendidikan, tentunya perlu juga dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Standar sarana dan prasarana hendaknya memprioritaskan faktor jaminan keselamatan belajar anak dan kemantapan daya dukung proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Persoalan sarana dan prasarana pendidikan terkait erat pembiayaan pendidikan. Kemampuan pemerintah dalam mendukung peningkatan sarana dan prasarana masih sangat terbatas. Sementara kalangan masyarakat ada yang menagih “pendidikan bebas”. Hal ini merupakan tantangan berat bagi BSNP dalam merumuskan standar indikator pendidikan ini. Apalagi dalam kebijakan otomoni daerah, pembiayaan pendidikan kurang menjadi perhatian para penguasa di daerah maka dampak negatif kemunduran pendidikan akan menjadi ancaman baru.

Standar sarana dan prasarana diwajibkan kepada setiap satuan pendidikan untuk pengadaan dan pemeliharaannya. Hal ini menjadi tantangan bagi sebagian terbesar satuan pendidikan di tanah air. Penetapan standar aspek ini perlu menata sistem pengadaan dan perawatannya dengan melibatkan pihak-pihak orang tua siswa dan komunitas masyarakat di sekitar satuan pendidikan berada. Termasuk kewajiban stakeholder, mendampingi pemerintah dalam mendukung

---

<sup>38</sup> Asri Lubis, 2018, *Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 2, 1, hlm. 9

dan menjamin tersedianya fasilitas belajar yang layak bagi pendidikan.<sup>39</sup>

Indikator-indikator standar sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing satuan pendidikan. Namun persyaratan minimal sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar-mengajar berlangsung menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama.

e. Prinsip-Prinsip Sarana dan Prasarana

Menurut Donni dan Rismi, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam manajemen sarana dan prasarana adalah:

1) Ketersediaan

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya selalu ada pada saat dibutuhkan, sehingga mampu mendukung secara optimal proses belajar mengajar.

2) Kemudahan

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya mudah untuk digunakan sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya.

3) Kegunaan

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung sehingga proses belajar tidak akan mengalami gangguan.

---

<sup>39</sup> Asri Lubis, 2018, *Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan*, hlm. 10

#### 4) Kelengkapan

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya tersedia dengan lengkap sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah akan menunjang dalam akreditasi sekolah.

#### 5) Kebutuhan peserta didik

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

#### 6) Ergonomis

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya dirancang dalam konsep ergonomis sehingga mendukung proses belajar dan mengajar yang sesuai dengan konsep kenyamanan.

#### 7) Masa pakai

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya merupakan barang-barang yang mampu dipergunakan dalam jangka waktu panjang.

#### 8) Pemeliharaan

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya praktis untuk dirawat atau dipelihara sehingga tidak menyulitkan dalam proses pemeliharaannya.

Secara spesifik standar sarana dan prasarana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Kemenag RI, 2007, *Kumpulan UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm. 28

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain untuk menunjang proses pembelajaran.
  - 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.
- f. Fungsi Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu
- 1) Perencanaan Sarana Prasarana

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2005 menjelaskan kata perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan atau rangka dari sesuatu yang akan dilakukan atau dikerjakan pada masa yang akan datang.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata perencanaan diartikan sebagai keseluruhan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa Perencanaan merupakan seperangkat keputusan yang diambil dalam menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang sehingga dapat diindikasikan bahwa perencanaan yang dimaksud dalam kegiatan

---

<sup>41</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2005

<sup>42</sup> Abudin Nata, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 52

manajemen sarana dan prasarana merupakan rangkaian dari berbagai keputusan yang diambil dengan isi mengenai kegiatan atau prosedur yang akan dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana.<sup>43</sup>

Sedangkan perencanaan menurut Bafadal adalah suatu proses pemikiran baik secara garis besar maupun secara mendetail. Proses berfikir dilakukan untuk menghindari kerugian atau kegagalan.<sup>44</sup> perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah ini harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan sekolah.

Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui semua unsur organisasi. Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dan Dalam perencanaan kita mengenal beberapa tahapan antara lain, identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, pilihan alternatif, dan elaborasi alternatif. Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikut sertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan sarana prasarana pendidikan Islam akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan

---

<sup>43</sup> Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 116

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadal, 2003, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 42

pendidikan Islam. Makna ini dapat dipahami dari firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا  
 لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَسْلَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِّن  
 قَبْلُ فَمَنْ ءَلَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu[338]: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, Karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu[339], lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa’ : 94)

Kemudian menurut Arikunto, dalam melaksanakan perencanaan sarana prasarana, sekolah membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai sarana prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah melalui analisis kebutuhan, seleksi dan skala prioritas. Perencanaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi sewa atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan kebutuhan merupakan rincian fungsi perencanaan yang

mempertimbangkan suatu faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kebutuhan diperlukan beberapa data diantaranya adalah distribusi dan komposisi, jenis, jumlah, dan kondisi (kualitas) sehingga berhasil guna, tepat guna, dan berdaya guna dan kebutuhan dikaji lebih lanjut untuk disesuaikan dengan besaran pembiayaan dari dana yang tersedia.<sup>45</sup>

Perencanaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi sewa atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>46</sup>

Sedangkan dari Perencanaan kebutuhan merupakan rincian fungsi perencanaan yang mempertimbangkan suatu faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kebutuhan diperlukan beberapa data diantaranya adalah distribusi dan komposisi, jenis, jumlah, dan kondisi (kualitas) sehingga berhasil guna, tepat guna, dan berdaya guna dan kebutuhan dikaji lebih lanjut untuk disesuaikan dengan besaran pembiayaan dari dana yang tersedia.

Dalam istilah lain ialah bahwa perencanaan dari sarana prasarana dan perencanaan kebutuhan harus lebih dipikirkan dan dikaji sebaik mungkin, karena awal dari sebuah keefektifan ialah dari perencanaan.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 278

<sup>46</sup> Muhammad Imam, 2015, *Perencanaan dan Analisis Kebutuhan Sarana Prasarana*, Banda Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry, hlm. 24.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan di sekolah.
- b) Melakukan rapat koordinasi di awal semester yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha untuk membahas program dan kebutuhan sarana dan prasarana terkait program sekolah.

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan tergantung pada jenis program pendidikan dan tujuan yang ditetapkan. Dalam perencanaan perlengkapan dan perabot sekolah. Depdiknas mengelompokkannya menjadi barang-barang yang habis dipakai barang-barang yang tak habis dipakai. Untuk perencanaannya adalah sebagai berikut :<sup>47</sup>

- a) Barang yang habis dipakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut : Menyusun daftar perlengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari rencana kegiatan sekolah tiap bulan, Menyusun perkiraan biaya yang diperlukan untuk pengadaan barang tersebut tiap bulan, Menyusun rencana

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.

pengadaan barang tersebut menjadi rencana triwulan dan kemudian menjadi rencana tahunan.

- b) Barang tak habis pakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut : Menganalisis dan menyusun keperluan perlengkapan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah serta memperhatikan perlengkapan yang direncanakan yang masih ada dan masih dapat dipakai, Memperkirakan biaya perlengkapan yang direncanakan dengan memperhatikan standar yang telah dilakukan, Menetapkan skala prioritas menurut dan yang tersedia, urgensi kebutuhan dan menyusun rencana pengadaan tahunan.

Berdasarkan perencanaan sarana prasarana ini terdapat tujuan utama yang hendak dicapai yaitu untuk, a) menghindari terjadinya kesalahan pemesanan dan pembelian barang, b) mencegah terjadinya keterlambatan pemenuhan kebutuhan sekolah yang berdampak langsung kepada penundaan penyampaian materi pembelajaran tertentu karena tidak tersedianya bahan praktikum, serta c) membangkitkan keberanian dan semangat guru dalam melakukan eksperimen dan mengujicobakan penggunaan model pembelajaran tertentu.<sup>48</sup>

Selanjutnya Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

---

<sup>48</sup>Matin dan Fuad, 2008, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 18

Departemen Pendidikan Nasional mengisyaratkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam merencanakan sarana prasarana pendidikan sebagai berikut;

- a) Perencanaan sarana prasarana pendidikan disekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran,
- b) Perencanaan harus jelas, maksudnya Jelas dalam hal tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, Jelas dalam hal jenis dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, Jelas dalam hal petugas pelaksana kegiatan, Jelas dalam hal bahan dan peralatan yang dibutuhkan dan Jelas dalam hal kapan dan dimana kegiatan akan dilaksanakan,
- c) Berdasarkan atas kesepakatan dan keputusan bersama dengan pihak yang terlibat didalam perencanaan kegiatan,
- d) Mengacu pedoman (standar) jenis, kuantitas dan kualitas sesuai skala prioritas,
- e) Sesuai plafond anggaran yang disediakan,
- f) Mengikuti prosedur yang berlaku,
- g) Mengikutsertakan unsur orangtua siswa,
- h) Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan.<sup>49</sup>

Adapun pihak-pihak yang harus terlibat dalam perencanaan sarana prasarana pendidikan sekolah antara lain; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, kepala Tata Usaha, bendahara sekolah, pengurus yayasan dan komite sekolah.

Keefektifan suatu perencanaan tersebut dapat dinilai atau dilihat seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah dalam periode tertentu. Jika dengan pengadaan tersebut semua kebutuhan sekolah akan sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi bisa dinilai bahwa

---

<sup>49</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007

perencanaan tersebut efektif. Tetapi jika ternyata jika pengadaan kebutuhan tidak dapat memenuhi kebutuhan atau bahkan melebihi yang dibutuhkan maka perencanaan tidak efektif dan bersifat pemborosan. Oleh karena itu di dalam membuat perencanaan diperlukan pemikiran dalam menetapkan sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan.

## 2) Pengadaan Sarana Prasarana

Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan. Kebutuhan sarana dan prasarana dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga serta sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengadaan dilakukan sebagai bentuk realisasi atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Pembelian, Produksi sendiri, Penerimaan hibah, Penyewaan, Peminjaman, Pendaur ulangan, Penukaran dan Rekondisi / rehabilitasi.

Pengadaan merupakan kegiatan untuk menyediakan semua keperluan pelaksanaan tugas.<sup>50</sup> Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>50</sup> Saihudin, 2018, *Manajemen Institusi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, hlm. 38

pendidikan. Pengadaan merupakan proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara, membeli, menyumbang, hibah dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, alat, perabot, dan bangunan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada umumnya melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Menganalisis kebutuhan dan fungsi sarana dan prasarana.
- b) Mengklasifikasikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c) Membuat proposal pengadaan sarana dan prasarana yang ditujukan kepada pemerintah bagi sekolah negeri dan pihak yayasan bagi swasta.
- d) Bila disetujui maka akan di tinjau dan di nilai kelayakan untuk mendapat persetujuan dari pihak yang dituju.
- e) Setelah dikunjungi dan disetujui maka sarana dan prasarana akan dikirim ke sekolah yang mengajukan permohonan pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Lebih lanjut Bafadal menjelaskan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif ilmu pendidikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Pembelian. Pembelian adalah suatu proses mendatangkan dan menukarnya dengan uang sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari pabrik atau toko.

- b) Hadiah atau sumbangan. Ini sifatnya sukarelawan, siapa saja orang yang peduli terhadap sekolah bisa memberikan hadiah kepada sekolah untuk menambah sarana dan prasarana di sekolah. Hadiah-hadiah ini bisa berasal dari murid, guru atau staf lainnya, BP3, penerbit, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.
- c) Tukar menukar. Untuk memperoleh tambahan perlengkapan sekolah, pengelola sekolah dapat mengadakan hubungan kerjasama dengan pengelola sekolah lain. Kerjasama tersebut berupa saling menukar perlengkapan yang dimiliki.
- d) Meminjam. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan bisa dilakukan dengan meminjam kepada pihak-pihak tertentu. Jadi di dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi dan dari segi peralatannya perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas barang. Sehingga sarana dan prasarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Terkait pengadaan sarana prasarana, Bafadal juga menjelaskan bahwa memilih sarana dan prasarana pendidikan bukanlah berupa resep yang lengkap dengan petunjuk-petunjuknya, lalu pendidik menerima resep itu begitu saja, sarana pembelajaran hendaknya direncanakan, dipilih dan diadakan dengan teliti sesuai dengan kebutuhan sehingga penggunaan berjalan dengan wajar. Untuk itu pendidik hendaknya menyesuaikan dengan sarana

pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai. media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan menggunakannya, dan peserta pendidik mana yang dihadapi. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam penelitian sarana pembelajaran adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu.

Jadi di dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi dan dari segi peralatannya perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas barang. Sehingga sarana dan prasarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

### 3) Pendistribusian Sarana Prasarana

Bafadal menjelaskan bahwa pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang tersebut.<sup>51</sup> Proses pendistribusian perlengkapan sekolah harus didasari dengan sikap amanah (dapat dipercaya), sehingga di dalam proses pendistribusian akan berjalan dengan baik.

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam proses pendistribusian yaitu ketepatan barang itu disampaikan (baik jumlah maupun jenisnya), ketepatan sarana penyimpanan, serta ketepatan kondisi barang yang akan disalurkan. Dalam kaitannya dengan itu,

---

<sup>51</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 38

diperbolehkan adanya penyusunan alokasi pendistribusian. Dengan terlebih dahulu dilakukan penyusunan alokasi pendistribusian barang-barang yang telah diterima oleh sekolah dapat disalurkan sesuai dengan kebutuhan setiap bagian dengan melihat kondisi, kualitas serta kuantitas barang yang ada. Dengan semakin jelasnya alokasi pendistribusian maka akan lebih mudah untuk melaksanakan dan dikontrol setiap saat.

Lebih lanjut Bafadal menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan alokasi pendistribusian, yaitu: a) penerimaan barang adalah orang yang menerima barang dan sekaligus mempertanggungjawabkannya sesuai dengan daftar barang yang diterima. b) Waktu penyauran barang harus disesuaikan dengan kebutuhan barang tersebut, terutama yang berhubungan dengan proses belajar mengajar serta aktivitas pendidikan lainnya. c) Jenis barang yang disalurkan, Untuk mempermudah pengelolaan perlengkapan disekolah ada beberapa cara dalam membedakan jenis perlengkapan yang ada disekolah, misalnya, dengan melihat penggunaan barang tersebut. d) jumlah barang yang didistribusikan, agar keadaan barang yang sudah disalurkan dapat diketahui secara pasti dan dapat dikontrol, perlu ada ketegasan jumlah barang yang disalurkan.<sup>52</sup>

Pendistribusian sarana dan prasarana dalam prosesnya terdapat yaitu penerimaan barang, jenis barang yang disalurkan

---

<sup>52</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 39

kepada pemakai dan jumlah barang yang didistribusikan. Pendistribusian yaitu dengan melakukan penyusunan alokasi pendistribusian barang-barang yang telah diterima oleh sekolah dan telah disalurkan sesuai kebutuhan barang pada bagian-bagian sekolah, dengan melihat kondisi, kualitas dan kuantitas barang yang ada.

Sarana pendidikan, khususnya buku baik buku pelajaran maupun buku bacaan adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dari dahulu hingga kini telah banyak mengadakan penerbitan, pembelian, dan sekaligus menyalurkan buku-buku, baik buku pelajaran maupun buku perpustakaan. Pendistribusian atau penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan barang dan tanggung jawab pengelolaannya dari instansi yang satu dengan instansi yang lain.<sup>53</sup> Di dalam madrasah penyaluran barang disesuaikan dengan kebutuhan guru, keperluan kegiatan belajar mengajar, serta perkantoran.

Gunawan mengungkapkan bahwa dalam lingkungan yang sempit seperti dilingkungan sekolah atau fakultas, maka kegiatan penyaluran dapat berwujud pendistribusian atau kegiatan membagi atau mengeluarkan barang sesuai kebutuhan guru, dosen, dan seksi bagian dalam instansi, sekolah dan fakultas tersebut untuk

---

<sup>53</sup> Saihudin, 2018, *Manajemen Institusi Pendidikan*, hlm. 42

keperluan kegiatan belajar mengajar serta perkantoran. Kegiatan penyaluran barang yang baik meliputi penyusunan alokasi, pengiriman barang (untuk pusat-pusat penyalur) dan penyerahan barang.<sup>54</sup>

Berdasarkan keseluruhan uraian tentang distribusi, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya terdapat dua sistem pendistribusian barang yang dapat ditempuh oleh pengelola sarana prasarana sekolah yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Ketika menggunakan sistem pendistribusian langsung berarti barang-barang yang sudah diterima dan diinventarisasikan langsung disalurkan pada bagian-bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu. Sedangkan ketika menggunakan pendistribusian dengan sistem tidak langsung maka barang-barang yang sudah diterima dan sudah diinventarisasikan tidak dapat secara langsung disalurkan melainkan harus disimpan terlebih dahulu di gudang penyimpanan dengan teratur, hal ini digunakan biasanya apabila barang-barang yang lalu ternyata masih tersisa.

Kemudian untuk dapat dikatakan pendistribusian dapat berjalan secara efektif, maka harus memenuhi dan memerhatikan beberapa asas pendistribusian, yaitu; asas ketepatan, asas kecepatan, asas keamanan, dan asas ekonomi. Namun jika digunakan sistem pendistribusian tidak langsung maka barang-barang yang perlu

---

<sup>54</sup> Ary Gunawan, H , 2010, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.144

disimpan digudang perlu mendapatkan pengawasan yang efektif. Dalam rangka mempermudah pengawasannya maka bagian sarana prasarana perlu membuat kartu stok barang yang ditempelkan pada setiap barang penyimpanan sehingga dapat mempermudah dalam pengenalan dan pengawasan.

#### 4) Penggunaan

Penggunaan atau bisa disebut juga dengan pemakaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan memakai, maksudnya kegiatan memakai suatu barang atau produk untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Bafadal penggunaan adalah kegiatan pemakaian sarana prasarana pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan sikap tanggung jawab yang tinggi.<sup>56</sup>

Penggunaan sarana prasarana merupakan pemanfaatan sarana prasarana pendidikan untuk mendukung jalannya proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan, dalam pemanfaatannya juga harus mempertimbangkan berbagai hal diantaranya; tujuan yang akan dicapai, kesesuaian antar alat yang digunakan dengan materi yang dibahas, tersedianya sarana prasarana penunjang, dan karakteristik siswa.<sup>57</sup>

Lebih lanjut Barnawi dan Arifin menjelaskan bahwa terdapat dua prinsip dalam hal penggunaan sarana prasarana yang

---

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2005

<sup>56</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 42

<sup>57</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 44

harus diperhatikan yaitu; *pertama*, prinsip efektifitas, berarti semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus ditunjukkan semata-mata dalam rangka untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Kedua*, prinsip efisiensi, berarti semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan dengan cara hemat dan berhati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak cepat habis, rusak, ataupun hilang.<sup>58</sup>

Berdasarkan segi pemakaian penggunaan sarana prasarana terutama sarana alat perlengkapan dapat dibedakan menjadi dua yaitu barang habis pakai dan bahan tidak habis pakai. Barang habis pakai disini maksudnya semua bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relative singkat. Misalnya kertas, tinta, pulpen, dan bahan-bahan praktikum. Sedangkan bahan tidak habis pakai maksudnya bahan yang dapat digunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Misalnya meja, kursi, komputer, dan alat olahraga.<sup>59</sup>

Sama halnya dengan penjelasan Bafadal bahwa penggunaan sarana prasarana meliputi dua kategori yaitu inventaris yang tidak habis sekali pakai dan inventaris habis pakai, dalam administrasi logistik prinsip efisiensi dan efektivitas merupakan hal yang perlu dipegang teguh demi menjaga adanya pemborosan, karena dari

---

<sup>58</sup> Barnawi dan Arifin, 2014, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, hlm. 77

<sup>59</sup> Barnawi dan Arifin, 2014, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, hlm. 49-50

pemborosan terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu; sikap mental dan kurangnya keterampilan.

Sikap mental pada dasarnya bentuk ketidak perdulian pada berfungsinya alat atau barang yang digunakan pegawai dan ketidakjujuran dalam mengelola kekayaan milik organisasi. Sedangkan kurangnya keterampilan menyelesaikan tugas, dalam melaksanakan tugasnya sering banyak melakukan kesalahan hingga pemborosan terhadap alat dan barang menjadi rusak.

#### 5) Penginventarisasian Sarana Prasarana

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Inventarisasi sarana prasarana pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan pencatatan seluruh sarana prasarana pendidikan yang ada di madrasah supaya dapat terawasi dan terkontrol secara rinci sehingga memudahkan apabila suatu saat diperlukan. Barang inventaris madrasah adalah semua barang milik Negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan/ dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Matin dan Nurhattati Fuad, 2016, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Rajawali Pers: Jakarta, hlm. 55.

Inventarisasi dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah. Dalam pelaksanaan sehari-hari kepala sekolah selaku administrator dapat menunjuk stafnya atau guru-guru untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Kegiatan inventarisasi perlengkapan pendidikan meliputi dua kegiatan, yaitu: <sup>61</sup>

- a) Kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pembuatan kode barang perlengkapan
- b) Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan laporan.

Dalam Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan laporan

Semua perlengkapan pendidikan di sekolah atau barang inventaris sekolah harus dilaporkan, termasuk perlengkapan baru kepada pemerintah, yaitu departemennya. Sekolah-sekolah swasta wajib melaporkannya kepada yayasannya. Laporan tersebut seringkali disebut dengan istilah laporan mutasi barang. Pelaporan tersebut dilakukan sekali dalam setiap triwulan.

Salah satu aktivitas dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan di sekolah adalah mencatat semua perlengkapan yang dimiliki oleh sekolah. Lazimnya, kegiatan pencatatan semua perlengkapan itu disebut dengan istilah inventarisasi perlengkapan pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definitive, inventarisasi adalah pencatatan dan

---

<sup>61</sup> Bafadal, Ibrahim, 2008, *Manajemenn Perlengkapan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 61.

penyusunan daftar barang milik Negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.<sup>62</sup> Sedangkan menurut Bafadal Inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang secara tertib dan teratur. Untuk keperluan pengurusan dan pencatatan ini harus disediakan instrument administrasi antara lain buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku induk inventaris, buku golongan inventaris buku bukan inventaris, buku stok barang.

Pelaksanaan inventarisasi dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan juga mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuannya sebagai berikut;

- a) Untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah,
- b) Untuk menghemat keuangan sekolah baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana sekolah,
- c) Sebagai pedoman untuk menghitung kekayaan suatu sekolah dalam bentuk material yang dapat dinilai dengan uang,
- d) Untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki suatu sekolah.

Sedangkan manfaat inventarisasi dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan adalah sebagai berikut;

- a) Menyediakan data dan informasi dalam rangka menentukan kebutuhan dan menyusun rencana kebutuhan barang,
- b) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan / pedoman dalam pengarahan pengadaan barang,
- c) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam penyaluran barang,

---

<sup>62</sup> Mattin dan Fuad, 2005, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, hlm. 55

- d) Memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang (tua, rusak, lebih) sebagai dasar untuk menetapkan penghapusannya,
- e) Memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan engendalian barang.

Proses inventarisasi harus dilakukan agar tercipta ketertiban administrasi barang, penghematan keuangan, mempermudah dalam pemeliharaan barang. Lebih lanjut inventarisasi ini dapat menyediakan data atau informasi yang dibutuhkan dalam menentukan kebutuhan sekolah.

Dijelaskan pula dalam buku Mattin dan Nurhatatti tentang tatacara inventarisasi yaitu kegiatan mencatat sarana dan prasarana ke dalam buku daftar inventaris dan membuat lapronnya kepada pihak-pihak yang terkait. Ada sejumlah buku dan kartu daftar barang inventaris yang digunakan yaitu buku induk barang inventaris, buku golongan barang inventaris, buku catatan non inventaris, daftar laporan mutasi barang inventaris dan kartu inventaris barang.<sup>63</sup>

#### 6) Pemeliharaan Sarana Prasarana

Mattin dan Nurhati menjelaskan bahwa pemeliharaan sarana prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana prasarana agar semua sarana prasarana tersebut selau dalam kegiatan baik dan siap untuk

---

<sup>63</sup> Mattin dan Fuad, 2005, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, hlm. 61

digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Bafadal pemeliharaan sarana prasarana adalah kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam kegiatan baik dan berfungsi dengan baik juga. Kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan ukuran keadaan barang dengan penuh kehati-hatian, bila dilakukan setiap hari, secara berkala atau jangka waktu tertentu sesuai dengan petunjuk penggunaan. Pemeliharaan dapat dilakukan oleh pemegangnya atau penanggungjawabnya. Pemeliharaan bisa juga dengan memanggil tukang atau ahli servis. dalam hal ini pemeliharaan mencakup segala daya dan upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar sarana fasilitas tetap dalam keadaan baik.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, pemeliharaan sarana prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan juga mencakup daya upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik.

Pemeliharaan atau bisa juga dikatakan dengan pengawasan dijelaskan Allah dalam firmannya QS. Al Mujadalah ayat 7;

---

<sup>64</sup> Mattin dan Fuad, 2005, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, hlm. 89

<sup>65</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Apikasi*, hlm.47-48

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا  
يَكُونُ مِنْ جَوْى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ  
سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا  
ثُمَّ يَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

”Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>66</sup>

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan di Sekolah dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari sifatnya dan waktu perbaikan. Jika ditinjau dari sifatnya terdiri dari pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat. Sedangkan jika ditinjau dari waktu perbaikan terdiri dari pemeliharaan sehari-hari dan berkala. Pemeliharaan sangat penting dilakukan agar sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak mudah rusak. Pemeliharaan bisa dilakukan hanya sebagai suatu usaha pencegahan agar sarana dan prasarana yang ada bisa lebih

<sup>66</sup> QS. Al-Mujadalah : 7

tahan lama karena pada dasarnya setiap barang pada akhirnya akan mengalami kerusakan.

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu kegiatan yang kontinu untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap digunakan.<sup>67</sup> Pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang, yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya. Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian sesuai dengan jenis barang yang dimaksud.

Sarana dan prasarana sekolah, seperti perabot, peralatan kantor, dan sarana belajar selalu dalam kondisi siap pakai pada setiap saat diperlukan. Dengan sarana dan prasarana sekolah yang selalu dalam kondisi siap pakai itu semua personel sekolah dapat dengan lancar menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam rangka itu, tentunya semua perlengkapan di sekolah itu bukan saja ditata sedemikian rupa melainkan juga dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan pemeliharaan secara teratur semua sarana dan prasarana pendidikan di sekolah selalu enak dipandang, mudah digunakan dan tidak cepat rusak.

Adanya pemeliharaan sarana prasarana yang baik maka akan memberikan manfaat yang baik juga untuk warga sekolah baik manfaat langsung maupun tidak langsung, diantaranya sebagai berikut;

---

<sup>67</sup> Saihudin, 2018, *Manajemen Institusi Pendidikan*, hlm. 43.

- a) Jika peralatan terlihat baik, umumnya akan awet yang berarti tidak perlu mengadakan pengantian waktu yang singkat
- b) Pemeliharaan yang baik mengakibatkan jarang terjadi kerusakan yang berarti biaya perbaikan dapat ditekan seminim mungkin
- c) Dengan adanya pemeliharaan yang baik, maka akan lebih terkontrol sehingga menghindar kehilangan dan kerusakan
- d) Dengan adanya pemeliharaan yang baik maka akan enak dilihat dan dipandang
- e) Pemeliharaan yang baik memberikan hasil pekerjaan yang baik.<sup>68</sup>

#### 7) Penghapusan Sarana Prasarana

Nur Hamiyah menjelaskan bahwa penghapusan sarana prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran disekolah.<sup>69</sup> Sedangkan menurut Sulistyorini penghapusan sarana prasarana adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.<sup>70</sup>

Lebih lanjut Mattin dan Nurhatatti menjelaskan penghapusan sarana prasarana pendidikan adalah kegiatan pembebasan sarana prasarana pendidikan dari pertanggung jawaban

---

<sup>68</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, hlm. 51

<sup>69</sup> Nur Hamiyah, 2015, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Prestasi Pustaka, hlm. 136

<sup>70</sup> Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta : Press Indo, hlm. 125

yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih operasional penghapusan sarana prasarana pendidikan adalah merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan dari inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran disekolah dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.<sup>71</sup>

Berbeda dengan Bafadal yang menjelaskan lebih singkat penghapusan berarti ketika biaya rehabilitasi terlalu besar sedangkan daya pakainya terlalu singkat, maka barang tersebut lebih baik tidak dipakai lagi dan dikeluarkan dari daftar inventaris atau dikatakan dengan penghapusan.<sup>72</sup>

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di madrasah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Mattin dan Fuad, 2005, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, hlm. 61

<sup>72</sup> Ibrahim Bafadal, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, hlm. 63

<sup>73</sup> Matin dan Nurhattati Fuad, 2016, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Rajawali Pers: Jakarta, hlm. 127.

Kegiatan penghapusan dilakukan dengan terlebih dahulu mendata semua sarana prasarana, sehingga akan diketahui sarana prasarana yang masih bisa dipakai atau dimanfaatkan atau sudah tidak bisa digunakan sehingga harus dihapus keberadaannya. Penghapusan itu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penghapusan sarana prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penghapusan dibuat dengan perencanaan yang matang dan dibuat surat pemberitahuan kepada atasan dengan menyebutkan barang-barang apa yang hendak akan di keluarkan dalam daftar inventarisasi.

Menurut Arikunto menyatakan bahwa walaupun penghapusan barang-barang ada keuntungannya tetapi tidaklah gampang bagi suatu instansi untuk mengadakan penghapusan. Barang-barang yang dapat dihapuskan dari daftar inventaris harus memenuhi salah satu atau lebih dari syarat-syarat di bawah ini :<sup>74</sup>

- a) Dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi ,

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, 2010, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 89.

- b) Perbaikan akan menelan biaya yang besar
- c) Secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan,
- d) Penyusutannya berada di luar kekuasaan pengurus barang (misalnya bahan-bahan kimia),
- e) Tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini,
- f) Barang kelebihan yang jika disimpan lebih lama, akan rusak dan tidak dapat dipakai lagi,
- g) Adanya penurunan efektifitas kerja,
- h) Dicuri, terbakar, diselewengkan, musnah akibat bencana alam, dan sebagainya.

Untuk melakukan penghapusan atau penyingkiran (*afkeur*) pelaksanaannya harus memperhatikan tahap-tahap sebagai berikut :

- a) Pemilihan barang yang akan dihapuskan setiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan,
- b) Memperhitungkan factor-faktor penyingkiran dan penghapusan ditinjau dari segi nilai uang,
- c) Membuat surat pemberitahuan kepada atasan bahwa akan diadakan penyingkiran dengan menyebutkan barang-barang yang hendak disingkirkan,
- d) Melaksanakan penyingkiran dengan cara mengadakan lelangan, menghibahkan kepada badan lain atau membakar. Proses penghapusan harus disaksikan oleh atasan,
- e) Membuat berita acara tentang pelaksanaan penghapusan.

Proses penghapusan sarana prasarana harus melalui berbagai proses diantaranya sebagai berikut;

- a) Sarana prasarana dalam keadaan sudah tua atau rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi.
- b) Perbaikan sarana prasarana akan menelan biaya yang besar sehingga merupakan pemborosan.
- c) Secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan.
- d) Sarana dan prasarana tersebut tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini.
- e) Adanya penyusutan barang diluar kekuasaan pengurus barang (misalnya barang kimia).
- f) Jumlah barang nerlebih sehingga jika disimpan lebih lama akan bertambah rusak dan tak terpakai lagi dan
- g) Sarana dan prasarana dicuri, terbakar atau musnah sebagai akibat bencana alam.<sup>75</sup>

g. Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana Pendidikan dan prasarana pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Kemendikbud telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>76</sup> Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana bersifat tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan. Contoh sarana pendidikan adalah meja

---

<sup>75</sup> Ara Hidayat, 2009, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan (QM in Education)*, Semarang : CV. Ghyas Putra, hlm. 26

<sup>76</sup> Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 170-171

kursi, alat-alat media pengajaran, dan sebagainya. Sedangkan contoh dari prasarana adalah ruang kelas, halaman sekolah, kebun atau taman sekolah, lapangan, dan sebagainya.

Dengan demikian manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>77</sup> Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada harus didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana dimaksudkan agar penggunaannya dapat berjalan efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal. Kegiatan pengelolaannya meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, Penginventarisasian, emeliharaan dan penghapusan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti jadikan teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, hlm. 170-171

1. Tesis Heri Wanto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2012 dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri Tahun Pelajaran 2011 / 2012”*. Hasil penelitian ini adalah: 1) kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri tahun pelajaran 2011/2012 meliputi: Perencanaan, Pengadaan, Penggunaan, Inventarisasi, dan Penghapusan. 2) Faktor pendukung meliputi: memiliki lahan yang luas dan nyaman, memiliki produk-produk andalan, ruang penunjang dan ruang pembelajaran khusus yang lengkap, memiliki tiga program keahlian diantaranya prodi teknik otomotif, prodi teknik audio video, dan prodi teknik instalasi tenaga listrik, keterlibatan komite sekolah dan wali murid dalam perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, kebijakan terkait pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan ke seluruh warga sekolah. 3) Faktor penghambatnya meliputi: Website sekolah belum dikelola secara optimal, publikasi sekolah ke media masih kurang, terdapat perlengkapan mesin yang bagus tapi SDM yang masih kurang, kurangnya kesadaran peserta didik didalam perawatan sarana dan prasarana pendidikan, dukungan pemerintah dalam hal pendanaan masih kurang, terdapat beberapa sarana yang masih kurang 4) semua kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri tahun pelajaran 2011/2012 belum sesuai dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Heri Wanto, 2012, *“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri Tahun Pelajaran 2011 / 2012”*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9

2. Tesis Ayu Wulandari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2014, dengan judul “*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumapang Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.*” Hasil penelitian ini adalah kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura tahun ajaran 2013/2014 meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemakaian, pemeliharaan, penghapusan serta pengawasan. Faktor-faktor pendukung Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Hasil peningkatan kualitas belajar PAI di SDIT.<sup>79</sup>
3. Tesis M. Husyem Hidayatus Syech, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Tahun 2020, dengan judul “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Pagak Kabupaten Malang*”. Hasil penelitian ini adalah manajemen sarana dan prasarana di MTs Roudlotul Ulum mulai dari 1) perencanaan yang terlaksana tapi masih belum berjalan maksimal, 2) pengadaan menyesuaikan kebutuhan yang paling penting, 3) penginventarisasian yang masih belum ada secara pembukuan, 4) pemeliharaan yang lebih menitikberatkan kepada kesadaran bersama untuk menjaga apabila terdapat barang-barang yang perlu diperbaiki atau diperbarui, 5) penggunaan yang belum adanya pencatatan peminjaman sehingga

---

<sup>79</sup> Ayu Wulandari, 2014, “*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumapang Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.*”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9

memungkinkan peminjaman tanpa konfirmasi kepada pihak yang memiliki tanggung jawab di sarana dan prasarana, 6) penghapusan lebih kepada pembaruan barang dan jasa apabila diketahui rusak.<sup>80</sup>

4. Jurnal Penelitian Rika Ariyani, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018, dalam Jurnal Al-Afkar, dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SLB Buah Hati Kota Jambi*. Hasil penelitian ini adalah manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam kegiatan perencanaan kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi sekolah, penetapan program madrasah, serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana (*Organizing*) meliputi pengaturan struktur organisasi pengelola sarana dan prasarana, pembagian tugas kerja/job detesis, pengaturan alat dan bahan praktek, serta pengaturan kegiatan praktek. Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana (*Actuating*) berupa pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengontrolan Sarana dan Prasarana (*Controlling*) dilakukan dengan inventarisasi.<sup>81</sup>

5. Jurnal Penelitian Dwi Esti Andriani, Volume 23, Nomor 5, Tahun 2016, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, yang berjudul *“Quality Teacher Improvement Programs Based on Need Assessment”*. Hasil penelitian ini

---

<sup>80</sup> M. Husyem Hidayatus Syech, 2020, *“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Pagak Kabupaten Malang”*, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hlm. 9

<sup>81</sup> Rika Ariyani, 2018, *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Slb Buah Hati Kota Jambi*, Jurnal Al-Afkar, 4, 2, September, hlm. 34

adalah *“Effective quality teacher improvement programs should be based on need assessment. This study aims to describe teacher quality improvement programs based on teachers’ needs. The research findings showed there are two programs needed to improve the quality of Junior High School teachers in Banyumas. Teachers need a program to improve their academic qualification”* (Program peningkatan kualitas guru yang efektif harus didasarkan pada penilaian kebutuhan. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan program peningkatan kualitas guru berdasarkan kebutuhan guru. Temuan penelitian menunjukkan ada dua program yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru SMP di Banyumas. Para guru membutuhkan program untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka.)<sup>82</sup>

6. Jurnal Penelitian Hajeng Darmastuti dan Karwanto, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, dalam Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan yang berjudul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya”*. Hasil penelitian ini adalah (1) pengadaan dan perencanaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan tujuan agar mengetahui semua kebutuhan sarana dan prasarana sekoah, direncanakan sejak awal tahun dengan melihat hasil evaluasi pada tahun sebelumnya (2) pendistribusian sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan cara menyeleksi sesuai kebutuhan, selanjutnya barang yang dibeli kemudian disalurkan kepada tiap

---

<sup>82</sup> Dwi Esti Andriani, 2016, *“Quality Teacher Improvement Programs Based on Need Assessment”*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 23, 5, Juli, hlm. 17

program jurusan dan kelas. (3) penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, ada tat tertib yang harus dipatuhi, diserahkan pada masing-masing program jurusan dan kelas. (4) inventaris sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu ada staf sendiri yang diberi tugas untuk pencatatan barang yang telah diadakan. (5) penghapusan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu terlebih dahulu membuat berita acara kepada kepala sekolah, dilakukan karena sarana dan prasarana tersebut sudah rusak. (6) usaha yang dilakukan di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu mempunyai tenaga administrasi yang ahli dan bagus, adanya dukungan dari warga sekolah.<sup>83</sup>

Dari beberapa penelitian yang ditemukan, menunjukkan adanya perbedaan dari segi konsep dan objek penelitian dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses untuk pengadaan dan mengawasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan. Jika tidak ada pengelolaan maka pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan sarana prasarana akan kurang diperhatikan oleh pihak-pihak lembaga pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses

---

<sup>83</sup> Hajeng Darmastuti dan Karwanto, 2014, *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya*”, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 3, 3, Januari hlm. 9

belajar (pembinaan raport, penghentian perilaku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, penyelesaian tugas oleh siswa secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (siswa) dan fasilitas, lalu yang dikerjakan dari mulai terjadinya kegiatan pembelajaran di dalam kelas sampai berakhirnya pembelajaran didalam kelas.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pengelolaan dalam sarana prasarana pendidikan sebagai indikator, berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidik. Antara lain di pengaruhi oleh pengelolaan penyelenggaraan lembaga pendidikan yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, dan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu, serta efektifitas pengajaran dan sebagainya. Pendidikan suatu sistem yang paling mempengaruhi, bergantung, berkoordinasi dan secara sistematis mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Menyelenggarakan proses pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa merupakan tujuan utama suatu lembaga pendidikan. Agar tujuan pendidikan

dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penyelenggaraan pendidikan baik itu pemerintah, kepala sekolah, guru, personil sekolah yang lain maupun masyarakat perlu berusaha untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Peningkatan kualitas pendidikan oleh lembaga sekolah dapat dilakukan melalui manajemen pengelolaan yang baik, yaitu antara lain dengan cara menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai menyusun anggaran pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, memberdayakan tenaga pendidikan yang berkualitas serta memaksimalkan sistem pengelolaan yang efektif dan sebagainya.

Sarana prasarana pendidikan yang memadai dan baik maka dalam proses belajar mengajar diharapkan akan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional para tenaga pendidik, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dengan adanya hal-hal tersebut diatas, maka lembaga pendidikan dituntut untuk terus berusaha meningkatkan pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar pula.

Lebih jelasnya, berikut bagan kerangka berpikir :

Bagan I

Kerangka Berpikir

